

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang sangat kompleks karena memiliki sifat multidimensi yang melibatkan berbagai aspek, seperti fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik. Kompleksitas ini disebabkan oleh karakteristik pariwisata sebagai aktivitas berantai yang melibatkan berbagai sektor dan instansi terkait. Perkembangan sektor pariwisata di suatu negara seringkali mendorong pertumbuhan sektor lain, karena produk-produk dari sektor tersebut diperlukan untuk menunjang industri pariwisata. Misalnya, sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, serta peningkatan kesempatan kerja turut berkembang sebagai konsekuensi dari kemajuan pariwisata. Dalam beberapa dekade terakhir, tren pariwisata global menunjukkan pergeseran dari konsep pariwisata massal menuju konsep pariwisata berwawasan lingkungan atau ekowisata (*ecotourism*). Konsep ini menekankan pentingnya keaslian potensi kekayaan alam serta peran aktif masyarakat setempat dalam pengembangan destinasi wisata. Indonesia, dengan kekayaan alam yang melimpah, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan, khususnya wisata alam. Sebagaimana dikemukakan oleh (Supriyono, 2010), Indonesia memiliki peranan strategis dalam pengembangan kepariwisataan global, terutama dalam kategori wisata alam.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 7, pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan mencakup pengembangan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk menyelenggarakan penelitian serta pengembangan pariwisata yang mendukung pembangunan sektor ini secara berkelanjutan.

Pengembangan potensi suatu wilayah sebagai destinasi wisata membutuhkan pendekatan yang komprehensif, salah satunya dengan melibatkan masyarakat setempat. Masyarakat lokal biasanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang potensi yang ada di wilayah mereka. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata menjadi sangat

penting. Sebagaimana dikemukakan oleh (Murphy, 1985), masyarakat lokal harus menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata karena merekalah yang akan merasakan dampak langsung, baik positif maupun negatif, dari kegiatan tersebut. Dampak ini meliputi perubahan ekonomi, interaksi sosial, hingga dinamika budaya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait pengembangan potensi desa wisata. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (T. Prasetyo Hadi Atmoko ,2014) dengan judul "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman". Penelitian ini mengungkap potensi wisata di Desa Brajan sebelum menjadi desa wisata, seperti potensi keindahan alam, kerajinan bambu, dan kesenian tradisional. Strategi pengembangan yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah setempat untuk memanfaatkan potensi desa secara optimal. Hasilnya, Desa Brajan berhasil menjadi destinasi wisata yang meningkatkan kualitas sumber daya alam dan manusia sekaligus memperkuat perekonomian lokal.

Penelitian lain dilakukan oleh Tyas Raharjeng Pamularsih dengan judul "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam di Desa Abangsongan, Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali". Penelitian ini menemukan bahwa Desa Abangsongan memiliki potensi wisata alam berupa danau, hutan wisata, gunung, dan situs purbakala yang belum dimanfaatkan secara optimal. Strategi pengembangan yang dirancang melibatkan masyarakat lokal untuk meningkatkan daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata alam di Desa Abangsongan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan.

Jawa Timur, khususnya Kabupaten Bangkalan di Pulau Madura, memiliki berbagai potensi wisata alam yang belum sepenuhnya dikembangkan. Salah satu destinasi yang menarik adalah Bukit *Anjhir*, yang terletak di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah. Nama "*Anjhir*" berasal dari kata dalam bahasa Madura yang berarti "panjang" atau "rambu." Sesuai dengan namanya, wisatawan yang berkunjung diharapkan menaati aturan yang berlaku, seperti menjaga kesopanan dan tidak menyebabkan kericuhan. Bukit *Anjhir* menawarkan keindahan alam yang unik dengan suasana perbukitan hijau yang asri. Lokasinya berada di pedalaman, sehingga perjalanan menuju bukit ini memberikan pengalaman tersendiri bagi para

pengunjung. Akses menuju Bukit *Anjhir* dapat ditempuh menggunakan sepeda motor atau mobil, meskipun penggunaan sepeda motor lebih disarankan agar wisatawan dapat menikmati pemandangan secara maksimal. Setelah menempuh perjalanan yang cukup menantang, pengunjung akan disuguhkan pemandangan indah yang memanjakan mata. Menurut Kepala Desa Kemoning, Bukit *Anjhir* secara geografis terbentuk secara alami karena lokasinya berada di kawasan perbukitan. Masyarakat desa sudah lama menyadari keberadaan bukit ini, tetapi sebelumnya belum ada upaya untuk mengelola atau mengembangkannya sebagai destinasi wisata. Kesadaran masyarakat dan dukungan dari pemerintah desa akhirnya mendorong perencanaan pengembangan Bukit *Anjhir* sebagai objek wisata yang potensial. Nama "Bukit *Anjhir*" sendiri diberikan oleh para tetua desa sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi lokal.

Pengembangan Bukit *Anjhir* sebagai destinasi wisata memerlukan strategi khusus yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Community-Based Tourism (CBT)*, yaitu pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan wisata. Dalam konteks pengembangan Bukit *Anjhir*, langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi: **Perencanaan**, Menyusun rencana pengembangan yang melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama. Rencana ini mencakup identifikasi potensi wisata, penentuan target pasar, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. **Pengorganisasian**, Membentuk komunitas sadar wisata yang terdiri dari masyarakat lokal dan pemerintah desa. Komunitas ini akan berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan dan pengelolaan Bukit *Anjhir*. **Pengarahan**, Memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal terkait manajemen wisata, pelayanan, dan pelestarian lingkungan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia setempat. **Pengawasan**, Melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa pengembangan Bukit *Anjhir* berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Pariwisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism (CBT)* telah menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan destinasi wisata yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat

lokal. Bukit Anjhir, sebagai kawasan dengan potensi alam perbukitan yang memesona dan kekayaan budaya lokal yang masih lestari, menyimpan peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Melalui pendekatan CBT, masyarakat setempat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek utama yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi secara langsung. Kekuatan modal sosial, kearifan lokal, serta potensi ekonomi kreatif seperti kerajinan dan kuliner tradisional memperkuat posisi Bukit Anjhir sebagai destinasi yang layak dikembangkan secara berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan implementasi CBT sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dasar, dukungan kelembagaan desa, dan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku swasta. Oleh karena itu, kajian mengenai potensi Bukit Anjhir dalam bingkai CBT menjadi sangat relevan guna mendorong pembangunan pariwisata yang inklusif, berkeadilan, dan ramah lingkungan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Bukit *Anjhir* menghadapi beberapa tantangan, seperti minimnya fasilitas umum, kurangnya aksesibilitas, dan keterbatasan promosi. Sebagai contoh, wisatawan yang berkunjung kesulitan menemukan tempat makan atau minum di sekitar Bukit *Anjhir* karena warung terdekat berada di kaki bukit. Selain itu, kondisi cuaca yang panas pada siang hari juga menjadi kendala bagi wisatawan.

Bukit *Anjhir* juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Keindahan alamnya yang asri dan suasana desa yang sejuk menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari ketenangan. Selain itu, keberadaan gua hasil aktivitas pertambangan di bawah bukit dapat menjadi tambahan daya tarik sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Pengembangan Bukit *Anjhir* melalui pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Desa Kemoning. Selain meningkatkan perekonomian lokal, pengembangan ini juga dapat melestarikan kekayaan alam dan budaya setempat. Dengan dukungan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, Bukit *Anjhir* berpotensi menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Bukit *Anjhir* melalui Pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* (Studi Kasus di Desa Kemoning, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan potensi pariwisata bukit *anjhir* melalui pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai strategi pengembangan potensi bukit *Anjhir* di desa Kemoning kecamatan Tragah kabupaten Bangkalan. Secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan potensi pariwisata Bukit *Anjhir* melalui pendekatan *Community Based Tourism (CBT)*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang strategi pengembangan potensi pariwisata bukit *anjhir* melalui pendekatan *Community Based Tourism (CBT)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang strategi pengembangan potensi pariwisata dalam upaya mengembangkan wisata bukit *Anjhir* sebagai wisata di Bangkalan.
2. Memberikan informasi bahwa strategi pengembangan potensi pariwisata penting untuk ditelusuri agar dapat mengembangkan potensi pariwisata seperti yang diterapkan dalam wisata bukit *Anjhir* agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam suatu daerah.